

kelompok politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dan dengan pendekatan penelitian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa seseorang yang memiliki jabatan di struktur pemerintahan tidak selalu menjadi yang mendominasi melainkan juga dapat didominasi.

Penelitian keempat ditulis oleh Adinda Faradila yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Koplak* karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant)”. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori moralitas Immanuel Kant dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya nilai moral yang ada pada novel *Koplak* meliputi nilai moral ketuhanan, nilai moral sosial dan nilai moral diri sendiri.

Penelitian kelima ditulis oleh Lisa Fania judul “Perilaku Androgini Tokoh Utama Novel *Koplak* karya Oka Rusmini serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini berisi pemaparan perilaku androgini pada tokoh utama dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini serta pemaparan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Dalam penelitian ini digunakan teori The Measurement of Psychological Androgyny (Pengukuran Androgini secara Psikologis). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskripsi kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat 20 adjektiva menunjukkan manifestasi perilaku feminin dan maskulin yang terbagi menjadi 10 adjektiva maskulin dan 10 adjektiva feminin oleh tokoh utama *Koplak*. Perilaku androgini memengaruhi kepribadian *Koplak* menjadi

pribadi yang fleksibel serta memiliki pemikiran yang maju terhadap gender. Dari analisis tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra melalui pengelompokan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, yakni menggunakan novel *Koplak* sebagai objek material penelitian. Penelitian ini juga memiliki persamaan lain dengan penelitian terdahulu yakni memaparkan tokoh utama pada novel tersebut. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Di samping kajian dengan objek material yang sama, penulis juga menemukan kajian dengan penggunaan objek formal yang sama. Penelitian pertama ditulis oleh Arum Rizka dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan”. Penelitian tersebut mengungkap konflik sosial yang terdapat dalam novel *O* mencakup konflik realistik, konflik non realistik, dan fungsi konflik sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sosiologi sastra relevan dengan fenomena sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang ada pada novel *O* didominasi oleh konflik realistik yang terdiri dari *hostile feeling* dan *hostile behavior*, konflik non realistik, dan fungsi positif konflik sosial yaitu dapat meningkatkan interaksi dan solidaritas antar individu maupun kelompok,

Penelitian kedua ditulis oleh Nur Ricky Subagja dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel *Lubang Dari Separuh Langit* Karya Afrizal Malna”. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada wujud konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lubang Dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna. Kajian penelitian ini ditinjau menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa wujud konflik sosial dalam novel tersebut berupa adanya tumpang tindih mengenai kepentingan pemerintah dengan kepentingan kaum marginal yang hidup di bantaran sungai.

Penelitian ketiga ditulis oleh Afriza Yuan, Sumartini dan Mulyono yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto”. Peneliti berfokus pada bentuk- bentuk konflik sosial berupa faktor pemicu terjadinya konflik sosial beserta penyelesaiannya dalam novel *Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi serta didukung dengan teori Ian Watt yakni sastra sebagai cermin masyarakat. Hasil penelitian memaparkan bahwa konflik sosial yang ada pada novel tersebut terdapat tiga pokok permasalahan diantaranya wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial serta penyelesaian konflik sosial.

Penelitian keempat ditulis oleh Asriko Basri dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Kei Kutemukan Cinta Dalam Perang* karya Erni Aladjai Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menitikberatkan pada konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel

Kei Kutemukan Cinta Dalam Perang terdapat dua macam konflik yakni konflik sosial non realistis dan konflik sosial realistis.

Penelitian kelima ditulis oleh Siti Larassati dan Mhd Isman dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra serta menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini memaparkan ditemukannya beberapa konflik sosial dalam novel tersebut diantaranya konflik pribadi, konflik kelompok, konflik politik, dan konflik budaya.

Dari pemaparan di atas terkait penelitian terdahulu dengan objek formal yang sama terdapat persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut yakni mengkaji konflik sosial pada novel. Selain itu, terdapat satu penelitian terdahulu yang menggunakan konflik sosial dengan teori konflik sosial menurut Lewis A Coser yakni penelitian yang ditulis Arum Rizka Nursantari dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini dengan kajian konflik sosial pada novel *Koplak* menggunakan teori konflik sosial Lewis A Coser yang membahas konflik realistis dengan unsur *hostile feeling* dan unsur *hostile behavior* belum pernah dilakukan.

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini landasan teori sangat penting untuk mengkaji penelitian. Hal ini karena dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Penulis menggunakan teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, dan teori konflik sosial. Berikut teori-teori yang relevan dengan bahasan penulis.

2.2.1 Teori Strukturalisme

Strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 37). Dalam hal fiksi, analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 37). Analisis struktural bertujuan memaparkan sedetailnya mengenai fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 37). Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 136) melalui Nurgiyantoro (2010: 38) analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Selain itu dapat pula berupa analisis fungsi dan hubungan antarunsur latar waktu, tempat, dan sosial-budaya dalam analisis latar.

Dari pemaparan di atas terkait stukturalisme disimpulkan bahwa analisis struktural pada karya sastra perlu dilakukan. Dengan menganalisis unsur intrinsik melalui struktural maka hasil analisis tersebut akan diketahui secara terperinci.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturalisme untuk membedah unsur pembangun dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Dalam menganalisis unsur struktural intrinsik, penulis menggunakan teori stukturalisme fiksi dari Burhan Nurgiyantoro meliputi tema, cerita, plot, tokoh-penokohan, latar-pelataran, dan sudut pandang. Namun penulis dalam penelitian ini hanya akan menganalisis unsur tokoh-penokohan, latar, dan alur.

2.2.2 Teori Struktural Fiksi

Penelitian ini mengkaji sebuah karya fiksi, oleh karena itu penulis terlebih dahulu mengkaji unsur strukturalnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 37) analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Dengan menganalisis unsur-unsur struktural intrinsik pada sebuah karya fiksi maka dapat diketahui secara detail relevansi dan fungsi antar unsur-unsur karya sastra terutama novel. Adanya beberapa unsur intrinsik, penulis hanya menganalisis unsur tokoh penokohan, latar, dan alur dalam novel *Koplak*.

2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau orang yang memainkan cerita yang mempunyai watak tertentu, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang atau pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 247). Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam cerita sehingga memiliki peranan penting dalam jalannya cerita sampai akhir. Menurut Nurgiyantoro (2010: 259) tokoh utama bisa saja tidak selalu muncul dalam setiap kejadian, tetapi kejadian tetap dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan dalam pemunculan di cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Keeksistensian tokoh dalam cerita tidak terlepas dari penokohan atau karakter tokoh dalam cerita. Dari berbagai literatur bahasa Inggris penggunaan istilah “karakter” menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yakni sebagai tokoh dalam cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan sikap moral yang ditampilkan tokoh-tokoh tersebut, Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2010: 247). Tokoh cerita “karakter” sebagaimana dikemukakan Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”, penokohan mencakup masalah tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang detail kepada pembaca.

Penokohan dalam cerita menurut Jones (Nurgiyantoro, 2010: 165) yakni pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam

sebuah cerita. Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010: 194) dapat dilakukan dengan dua cara, yakni teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik yaitu teknik yang dilakukan dengan memberikan deskripsi atau uraian secara langsung. Teknik ini dapat dilakukan melalui penggambaran dari pengarang itu sendiri, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri. Sementara itu teknik dramatik merupakan teknik yang dilakukan secara tidak langsung, pengarang tidak menjelaskan secara eksplisit baik dari sifat, sikap, maupun tingkah laku tokoh. Teknik ini dilakukan melalui penggambaran dari tingkah laku, penggambaran penampilan, dan penggambaran hubungan dengan tokoh lain.

2.2.2.2 Latar

Dalam karya fiksi, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2022:35). Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu sehingga cerita tersebut sungguh- sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 302-303). Menurut Nurgiyantoro (2010: 314) terdapat unsur- unsur latar yang dibagi berdasarkan tiga unsur pokok yaitu unsur waktu, tempat, dan sosial-budaya.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama

jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 230). Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 234).

2.2.2.3 Alur atau *Plot*

Alur merupakan tulang punggung cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa sebuah cerita dan biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa kausal saja (Stanton, 2022:26). Menurut Stanton (2022: 28) alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Alur atau plot dapat didasarkan pada tinjauan dari kriteria waktu yakni plot lurus atau progresif, plot sorot balik atau *flash-back*, dan plot campuran. Selain itu, terdapat tiga tahapan plot dalam karya fiksi yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal berupa pengenalan tokoh dan latar yang dimunculkan dalam cerita, tahap tengah berupa pemunculan konflik dari tingkat rendah hingga tingkat menegangkan, dan tahap akhir berupa penyelesaian atau akhir dari cerita (Nurgiyantoro, 2010: 144-146).

2.2.3 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan sebuah teori yang digunakan dalam penelitian guna menunjang keberlangsungan analisis sebuah karya sastra yang objek kajiannya relevan dengan kehidupan atau realitas masyarakat. Dalam sosiologi sastra, masyarakat memiliki peran yang cukup luas sebab masyarakat dapat berperan

menjadi pembaca, pencipta, maupun sebagai objek yang menerima sebuah karya sastra.

Menurut Damono (2022: 15) bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; kajian tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi relevan dengan keadaan masyarakat yakni bagaimana masyarakat berlangsung dan tetap ada. Lembaga sosial, masalah perekonomian, keagamaan, politik merupakan struktur sosial. Dengan mempelajari beberapa permasalahan tersebut dengan sosiologi maka akan mendapatkan gambaran cara-cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, cara mekanisme bersosialisasi, dan proses pembudayaan masyarakat yang menempatkan anggotanya di lingkungannya (Damono, 2022: 15).

Mengenai sastra, sastra seperti sosiologi yakni berkaitan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut. Salah satu genre utama dalam zaman industri saat ini berupa novel yang dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dari sisi dokumenter murni, novel relevan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi urusan sosiologi juga.

Adapun perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah bahwa kajian sosiologi dilakukan dengan menganalisis secara objektif, sedangkan sastra berupa novel dengan memperdalam kajian permukaan kehidupan sosial dan mengungkap bagaimana cara manusia merasakan masyarakat dengan perasaannya (Damono, 2022: 17). Meskipun dikatakan sosiologi dan sastra bukan menggarap bidang

yang sama namun keduanya bisa saling melengkapi seperti sosiologi memberikan penjelasan mengenai sastra dan dikatakan pula jika penjelasan sastra tanpa sosiologi belum lengkap.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren melalui (Sujarwa, 2019: 40) kajian sosiologi sastra menitikberatkan pada aspek-aspek luar sastra atau disebut dengan pendekatan ekstrinsik. Mereka menitikberatkan persoalan pada karya sastra seperti sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan pengaruh sastra pada pembaca. Pada sosiologi pengarang mengkaji biografi pengarang, status sosial, ideologi sosial pengarang, dan segala hal yang berhubungan dengan kapasitas pengarang sebagai penghasil sastra. Pada sosiologi karya sastra mengkaji masalah-masalah sosial yang tercermin atau tersirat dalam karya sastra maupun yang menjadi tujuan penulisan karya sastra itu sendiri. Sedangkan pengaruh sastra pada pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau pun masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi karya sastra. Dalam novel *Koplak* tidak sedikit adanya masalah sosial yang dipaparkan seperti konflik sosial. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kajian penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra terutama pada sosiologi karya sastra.

2.2.4 Teori Konflik Sosial

Konflik merupakan terjadinya pertikaian antar individu atau kelompok sosial untuk memenuhi suatu keinginan. Biasanya, pertikaian dilakukan dengan mengancam (Soekanto, 2006: 91). Konflik menurut Coser dianggap sebagai

mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian yang mana dapat memberi peran dan fungsi positif dalam Masyarakat (Susan, 2022: 43).

Dari pemaparan di atas mengenai konflik dapat disimpulkan bahwa konflik terbentuk dari pertikaian untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, terjadinya konflik dapat memberikan perubahan dan peran positif untuk masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu untuk memahami sumber, penyebab, dan keterkaitan terhadap konflik yang terjadi dengan lingkungan.

Konflik sosial dalam novel *Koplak* menjadi objek formal penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji konflik sosial dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini menggunakan teori konflik sosial menurut Lewis A. Coser. Konflik menjadi titik perhatian Coser untuk mengusung teori konflik sosial. Pemikiran Coser mengenai konflik sosial diadaptasi dari Simmel yakni terdapat pertentangan dalam diri seseorang atau *hostile feeling*. Coser juga berasumsi bahwa *hostile feeling* digunakan untuk melihat unsur dasar konflik. Walaupun Coser memiliki opini yang sama dengan Simmel, ia memberikan tanggapan bahwa *hostile feeling* bukan penyebab konflik terbuka, sehingga dalam opininya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan *hostile behavior* (unsur perilaku permusuhan). Adanya perilaku permusuhan tersebut menjadi penyebab masyarakat mengalami konflik (Susan, 2009: 46).

Pemikiran Coser mengenai konflik dibedakan menjadi dua konflik dasar yakni konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang memiliki sumber konkret atau bersifat material seperti perebutan lahan atau

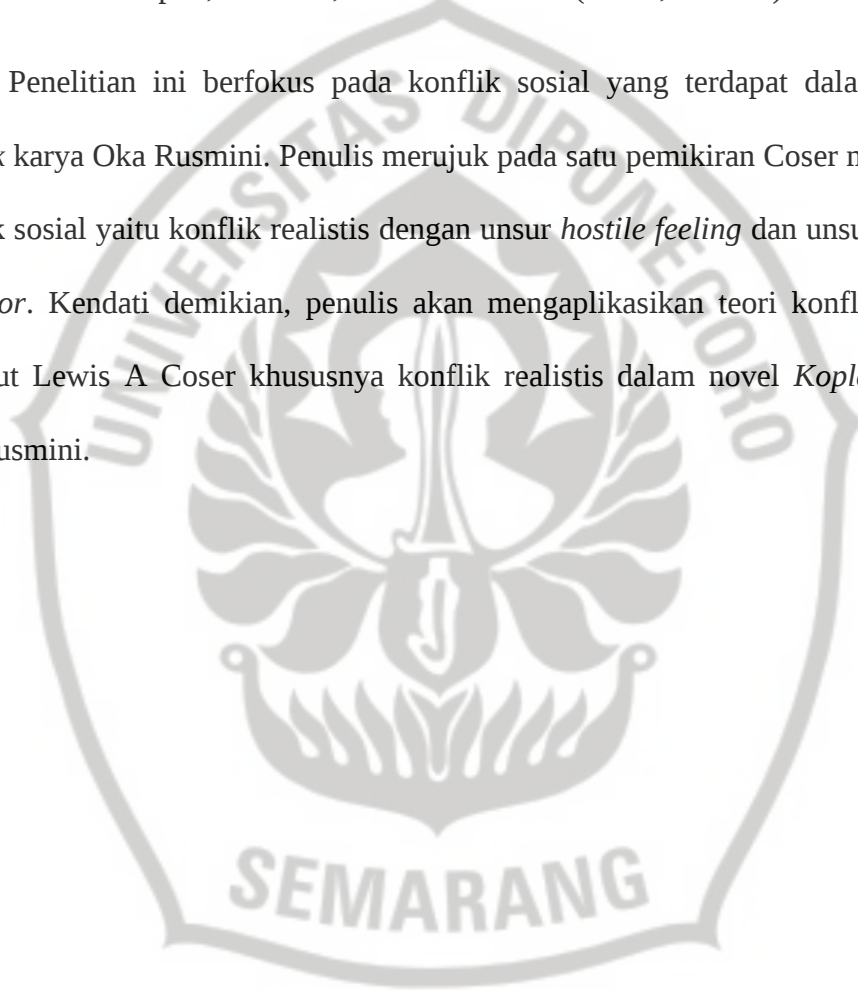
warisan. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan tersebut tanpa adanya pertikaian, maka hal itu sebagai wujud bahwa konflik dapat teratasi dengan baik. Konflik non realistis merupakan konflik yang disebabkan adanya dorongan keinginan yang tidak rasional. Selain itu, konflik non realistis sebagai sebuah cara untuk menurunkan ketegangan atau menonjolkan keeksistensian identitas dalam sebuah kelompok. Dengan cara tersebut, dapat mewujudkan berbagai bentuk kekejian yang bersumber. Contoh konflik non realistis yakni konflik antar agama, konflik antar etnis, dan konflik antar kepercayaan.

Selain pemikiran Coser mengenai dua tipe konflik, ia juga mengembangkan pendapat dari Simmel yakni jika konflik ditilik dari sisi positif maka akan membantu perubahan dalam struktural sosial. Namun, jika konflik ditilik dari sisi negatif akan memperlemah struktur dalam Masyarakat (Poloma, 2010: 107). Berkaitan dengan hal tersebut, Coser mengemukakan bahwa konflik dapat bernilai positif apabila dapat dikelola dan dieskpresikan sewajarnya. Konflik positif memberikan dampak bagi masyarakat bahwa konflik relevan dengan adanya tujuan dari pihak individu maupun kelompok dalam Masyarakat (Susan, 2022: 46). Sebaliknya, jika konflik bernilai negatif apabila bergerak dapat melawan struktur sosial.

Coser menegaskan bahwa terjadinya konflik sebagai tanda adanya hubungan yang hidup. Akan tetapi, jika tidak adanya konflik yang terjadi kemungkinan tidak ada unsur kekuatan dan unsur keseimbangan dari hubungan tersebut (Coser 1956: 72) melalui (Poloma, 2010: 114). Terkait hal itu, justru sebagai penanda bahwa terdapat penekanan masalah yang membuat suasana genting.

Konflik yang bernilai negatif menimbulkan pertentangan antara Coser dengan para ahli sosiologi. Coser memiliki pandangan bahwa ia ingin memperbaiki serta menekankan jika konflik dapat bernilai positif. Konflik dapat bernilai positif apabila dapat memberikan sumbangan terhadap ketahanan dan penyesuaian kelompok, interaksi, dan sistem sosial (Coser, 1956: 7).

Penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang terdapat dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Penulis merujuk pada satu pemikiran Coser mengenai konflik sosial yaitu konflik realistik dengan unsur *hostile feeling* dan unsur *hostile behavior*. Kendati demikian, penulis akan mengaplikasikan teori konflik sosial menurut Lewis A Coser khususnya konflik realistik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2017: 55). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang memfokuskan dalam menghimpun data melalui kata-kata. Metode penelitian ini mencakup: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan cara penyajian hasil analisis data.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena jika tidak adanya sumber data, maka hasil penelitian tidak akurat dan tidak terarah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni sumber data primer. Menurut Sugiyono (2018: 456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan ialah novel yang berjudul *Koplak* karya Oka Rusmini yang terdiri dari 186 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Grasindo, anggota IKAPI, Jakarta 2019.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia dengan tujuan mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25). Penulis dalam memperoleh data penelitian yakni dari novel *Koplak* dengan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi teknik baca dan teknik catat. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya membaca teks novel *Koplak* secara berulang-ulang dan saksama kemudian memberi tanda pada bagian unsur-unsur yang dianalisis yakni unsur intrinsik meliputi tokoh-penokohonan, latar, dan alur serta konflik sosial. Teknik catat dilakukan dengan mencatat serta mengklasifikasikan unsur-unsur yang dibutuhkan meliputi tokoh-penokohan, latar, alur serta konflik sosial yang terdapat dalam novel.

3.4 Analisis Data

Analisis data menurut Faruk (2017: 25) merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik deskripsi kualitatif yang proses analisisnya dengan menjabarkan fenomena sosial dan unsur-unsur yang dibutuhkan dari novel dalam bentuk narasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengkaji unsur struktural fiksi meliputi tokoh-

penokohan, latar, dan alur serta konflik yang sosial yang terdapat dalam novel *Koplak*. Dalam proses analisis data, ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra terutama pada sosiologi karya sastra untuk mengulik isi yang terdapat dalam novel *Koplak*. Kemudian teori struktural fiksi menurut Burhan Nurgiyantoro untuk mengungkap unsur struktural intrinsik, dan teori konflik sosial menurut Lewis A. Coser yang digunakan untuk mengungkap konflik sosial terutama konflik realistik yang terdapat pada novel *Koplak*.

3.5 Penyajian Data

Dalam menyajikan data penulis menggunakan metode deskriptif secara objektif yang bersifat naratif dengan menguraikan data yang telah terkumpul diantaranya data unsur struktural intrinsik mencakup tokoh dan penokohan, latar serta alur. Selain data tersebut, terdapat pula data yang dihimpun melalui kata mengenai berbagai konflik sosial mencakup konflik realistik dengan unsur *hostile feeling* dan *hostile behavior* yang terdapat dalam novel *Koplak*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Struktur Unsur Intrinsik

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji unsur struktur intrinsik yang terdapat dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Analisis unsur struktur intrinsik tersebut dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

Sebagaimana di landasan teori, menurut Nurgiyantoro unsur tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra diklasifikasikan menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

Dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang dianalisis tokoh dan penokohnya. Tokoh utama pada cerita yakni I Putu Koplak, Ni Luh Putu Kemitir, dan I Wayan Lindung. Sementara tokoh tambahan pada cerita yaitu Ni Luh Wayan Langir, Ni Luh Rubak, Wayan Koplir, Dadong, Pan Balung, I Wayan Agus, I Putu Anas Grabag, Pan Dongklang, Pan Kacrut, Nyoman Sudira, I Wayan Keplug, Kacong, I Ketut Jagra, Pan Balang, I Wayan Madia, Pan Gadung, I Wayan Kumper, I Ketut Jagra, Pan Capung, Pan Sarung, dan Pan Balong. Dari pemaparan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Koplak*, ketiga tokoh utama yakni I Putu Koplak, Ni Luh Putu Kemitir, dan

I Wayan Lindung akan dianalisis tokoh dan penokohnya. Sementara tokoh tambahan, dari banyaknya tokoh yang dipaparkan hanya dua tokoh yang dianalisis yakni tokoh Ni Luh Wayan Langir dan Ni Luh Rubak.

Tokoh utama dalam cerita memiliki peranan dan interaksi paling banyak dari awal hingga akhir cerita. I Putu Koplak, merupakan tokoh utama yang memiliki relevansi dengan tokoh-tokoh yang lain. Beragam peristiwa yang dipaparkan dalam cerita selalu melibatkan Koplak. Selain itu, pengarang juga memberikan judul novel *Koplak*, maka tidak dapat dipungkiri jikalau dalam cerita tersebut Koplak selalu menjadi pembahasan tokoh utama dalam cerita. Tokoh utama kedua yakni Ni Luh Putu Kemitir, tokoh utama yang memiliki ikatan yang erat sebagai anak perempuan Koplak. Ikatan antara anak dan ayah itu, membuat keduanya saling menyayangi dan saling mendukung. Tokoh utama selanjutnya ialah I Wayan Lindung, tokoh yang memiliki kontak dengan Koplak sebagai petugas kebersihan di kantornya dan sebagai teman diskusi di kala Koplak membutuhkan tempat untuk bertukar opini. Bahkan, kehadiran Lindung dalam cerita sebagai solusi bagi Koplak ketika dirinya mempunyai konflik. Ketiga tokoh utama tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan masing-masing dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

Pada novel *Koplak*, selain tiga tokoh utama yang berperan dalam cerita terdapat dua tokoh tambahan yang bersinggungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tersebut yakni Ni Luh Wayan Langir dan Ni Luh Rubak. Dalam cerita, Ni Luh Wayan Langir memiliki hubungan sebagai istri Koplak. Ia sangat dicintai dan sebagai penasihat dalam hidup Koplak. Tokoh Ni Luh Rubak merupakan ibu